

## **ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) DI KOTA PEKANBARU**

**Ermi Tety, Rachmawaty Sri Cintami dan Yusmini**

**Program Studi Agribisnis Fakultas Petanian Universitas Riau, Pekanbaru  
Email: ermitety@yahoo.com**

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze profit, break event point and efficiency of oyster mushroom farming at Pekanbaru City. Population of this research are 10 (ten) oyster farmer. This research used survey method, to analyze the profit, break event point and efficiency of oyster mushroom farmer used production cost formula, equipment depreciation formula, farm receipts formula and farming profits formula. Farming group determination of the amount of cultivated baglog, that are first group is 1.000-2000 baglog, second group is >2.000-3.000 baglog, and the third Group is 4.000-5.000 baglog. The result of this research showed average of farming income for one planting period, for first scale group is Rp.9.593.614,67 with BEP 318,20 Kg, for second group is Rp.17.384.527,78 with BEP 422,53 kg, and for third group are Rp.29.125.910,00 with BEP 510,01 kg. Farming efficiency result for first group are 1,93 it means output Rp.1,00 get profit Rp.0,93 and worthy to be developed, for second group are 2,21 it means output Rp.1,00 get profit Rp.1,21, and for third group are 2,50 it means output Rp.1,00 get profit Rp.1,50 and this oyster mushroom business worthy to be continued.*

*Keywords: White oyster mushroom, profit, BEP, and efficiency*

### **LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Tanaman jamur di Indonesia masih memiliki peluang untuk dikembangkan dan dikelola dengan baik. Jamur tiram di Indonesia cukup baik untuk dibudidayakan, hal ini dikarenakan sumber daya alam yang dimiliki dapat dijadikan sebagai bahan produksi jamur tiram. Sumberdaya yang dimiliki tersedia dalam jumlah banyak dan tersedia sepanjang tahun, sebagai contoh adalah serbuk gergaji yang berasal dari sisa-sisa penggergajian kayu yang menjadi limbah dan belum dimanfaatkan. Serbuk gergaji tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku bagi media pertumbuhan jamur kayu seperti jamur tiram putih.

Jamur tiram merupakan hasil pertanian yang saat ini banyak dikembangkan karena jamur tiram bermanfaat untuk kesehatan manusia sebagai protein nabati yang tidak mengandung kolesterol, sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi, penyakit jantung, untuk mengurangi berat badan, obat diabetes, obat anemia dan sebagai obat anti tumor (Suriawiria, 2006).

Menurut Antara (2011), permintaan akan jamur tiram putih di Kota Pekanbaru terus meningkat mencapai 300 kg perhari, sedangkan produksi jamur tiram putih lokal sendiri hanya mencapai 150 kg saja.

Meningkatnya permintaan jamur tiram putih ini dikarenakan makin banyaknya warga mengetahui khasiat dari jamur tiram putih untuk kesehatan. Permintaan jamur cukup besar baik dari pasar tradisional maupun pasar modern, bahkan untuk rumah makan dan hotel.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kota Pekanbaru tahun 2014 terdapat 10 pembudidaya yang saat ini masih berjalan dengan usaha jamur tiram putih.

Pekanbaru bukan sentra budidaya jamur tiram putih, namun dapat bertahan dipasar terhadap persaingan sesama produsen jamur tiram yang berasal dari luar Kota Pekanbaru.

Produksi jamur tiram putih akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani, sehingga petani jamur tiram putih harus bisa menciptakan kondisi optimal untuk pengoptimalan produksi, dengan demikian pendapatan petani akan relatif stabil. Hal menarik yang perlu di kaji adalah seberapa besarkah tingkat pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram, sehingga akan tampak dengan jelas layak atau tidaknya usahatani yang dilakukan dalam usaha peningkatan pendapatan petani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis biaya produksi, penerimaan kotor, pendapatan bersih, *break event point* dan efisiensi usahatani jamur tiram putih di Kota Pekanbaru.

## KAJIAN PUSTAKA

### Tanaman Jamur Tiram Putih

Menurut Maulana (2012), jamur dalam bahasa Indonesia disebut “Cendawan” dan dalam istilah botani disebut “Fungi” termasuk ke dalam golongan tumbuhan sederhana karena tidak berklorofil. Tubuh jamur terdiri atas satu atau beberapa sel yang berbentuk tabung bersekat-sekat atau tidak bersekat, hidup pada bahan atau media tumbuh yang telah mengandung nutrisi yang dibutuhkannya (Autotropik).

### Usahatani

Menurut Mosher dalam Shinta (2011), usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan *farm* dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi *farm* sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penykap atau manajer yang digaji. Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.

Kadarsan dalam Shinta (2011), menyatakan bahwa usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian. Soekartawi dalam Rahayu (2013), analisis usahatani adalah suatu kegiatan untuk melakukan perhitungan ekonomis terhadap usahatani yang dilakukan. Perhitungan ini akan memberikan gambaran bahwa apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau sebaliknya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis kegiatan usahatani adalah penggunaan faktor produksi, penggunaan biaya-biaya produksi, melihat produksi yang dihasilkan, serta melihat tingkat penerimaan atau pendapatan.

### Faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah *input*, *production factor* dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting diantara faktor produksi yang lain. Hubungan antara faktor

produksi (*input*) dan produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau juga disebut dengan *factor relationship*.

Menurut Soekartawi (2002), usahatani dibutuhkan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses untuk memperoleh hasil dari proses tersebut. Faktor produksi adalah hasil gabungan suatu proses produksi dari berbagai faktor-faktor produksi dalam suatu proses produksi. Proses produksi adalah kegiatan penggabungan dan pengaturan sarana produksi atau material dan sumber daya yang ada, untuk menciptakan produk pertanian dalam suatu periode tertentu. Hasil produksi disebut output, sedangkan semua faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut dinamakan sebagai input.

### **Biaya Produksi**

Menurut Soekartawi (2001), biaya produksi didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh produksi dan hasil berikut lainnya yang akan didayagunakan agar produksi yang telah direncanakan dapat terwujud dengan lebih baik. Pengeluaran total diperoleh dari nilai semua faktor produksi yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam satu kali proses produksi.

Menurut Suratiyah (2006), perhitungan nilai penyusutan dari sarana produksi yang digunakan perlu dilakukan karena pemakaian sarana produksi akan mengakibatkan berkurangnya nilai suatu input karena umur dan penggunaannya yang dihitung dalam proses produksi. Untuk mengukur penyusutan ada tiga hal yang harus diketahui : 1) harga perolehan, 2) umur ekonomis, dan 3) perkiraan nilai sisa. Perhitungan penyusutan bermanfaat untuk mengetahui biaya produksi yang bahagiannya dari penyusutan alat dan mesin pertanian, mengetahui besarnya modal alat dan mesin pertanian serta sebagai pertimbangan dalam menghitung pajak kekayaan.

### **Pendapatan Usahatani**

Dwiyatno dalam Rahayu (2013), pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani, dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mulyadi dalam Tama (2014), menyatakan bahwa kenaikan produktivitas merupakan faktor yang demikian penting untuk meningkatkan pendapatan, dengan meningkatnya pendapatan maka peningkatan taraf hidup akan dapat tercapai.

### **Efisiensi Usahatani**

Menurut Soekartawi (2002), bahwa efisiensi usahatani dibedakan atas efisiensi fisik dan efisiensi ekonomis. Efisiensi fisik adalah banyaknya hasil produksi yang dapat diperoleh dari kesatuan input dan jika dinilai dengan uang maka akan berubah menjadi efisiensi ekonomi, dengan kata lain efisiensi ekonomi tergantung dari harga factor produksi dan efisiensi fisik. Berdasarkan pengertian tersebut maka efisiensi dalam penelitian ini adalah efisiensi usahatani yang merupakan imbalan atau rasio antara total nilai produksi dengan total biaya produksi. Menguntungkan atau tidak usahatani yang dijalankan dapat dilihat dari besarnya perbandingan nilai produksi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Usahatani dikatakan efisien jika rasio antara penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil lebih dari satu.

Gumbira (2001), Proses produksi dalam agribisnis menjadi salah satu kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan usahatani, agar dapat mencapai produktivitas yang tinggi maka kegiatan produksi harus dilakukan secara efektif dan efisien. Efisiensi produksi dapat dicapai dengan melaksanakan rencana proses

produksi dengan benar dan meminimalkan pemborosan sumber daya, kehilangan alat dan kerusakan produk selama proses produksi berlangsung

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian usahatani jamur tiram putih dilaksanakan pada pengusaha budidaya jamur tiram putih yang ada di Pekanbaru yaitu sebanyak 10 petani. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 11 bulan dari Bulan Desember 2014 sampai Bulan November 2015.

### Metode Pengambilan Sampel

Metode penelitian dilakukan menggunakan metode survei, yaitu metode pengambilan informasi secara sensus dimana seluruh populasi diambil sebagai informan. Pemilihan usahatani berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian dan salah satu petani jamur tiram putih yang ada di Kota Pekanbaru yang berjumlah 10 orang petani jamur tiram putih.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung di lapangan dan wawancara dengan petani pemilik usaha jamur tiram putih menggunakan panduan pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder data yang diperoleh melalui pengumpulan data dari instansi yang terkait (Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, beserta instansi terkait lainnya.

### Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan analisis kuantitatif yaitu analisis yang melakukan perhitungan terhadap data yang diperoleh untuk melakukan pengukuran terhadap hal-hal tertentu. Perhitungan kuantitatif ini dilakukan dengan analisis usahatani untuk mengetahui besar biaya, pendapatan, *Break Event Point* (BEP) dan efisiensi usahatani jamur tiram putih.

#### Total Biaya Produksi

Total biaya produksi usahatani jamur tiram putih dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

dimana :

TC : Total Cost (biaya total) (Rp/ periode tanam)

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap) (biaya penyusutan kumbang, biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja (Rp/ periode tanam)

VC : *Variable Cost* (biaya tidak tetap) (biaya bibit, serbuk gergaji, dedak, kapur, gypsum, jagung pecah, plastik, karet, tali rafia, cincin paralon, kertas koran, alkohol, spiritus, kayu bakar, gas) (Rp/6 bulan periode tanam)

### Total Pendapatan

Penerimaan usahatani jamur tiram putih dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TR = Y.PY$$

dimana :

- TR : Total Pendapatan (Rp/periode tanam)  
 Y : Produksi jamur tiram putih (kg/periode tanam)  
 Py : Harga jamur tiram putih (Rp/kg/periode tanam)

### Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih usahatani jamur tiram putih dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$= TR - TC$$

dimana:

- : pendapendapatan bersih jamur tiram putih (Rp/periode tanam)  
 TR : Total *revenue* / total pendaparan kotor jamur tiram putih (Rp/periode tanam)  
 TC : Total Cost / Total biaya produksi jamur tiram putih (Rp/periode tanam)

### Break Event Point (BEP)

*Break Event Point* (titik impas) adalah titik keseimbangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran  $TR = TC$ . Dimana pengusaha tidak rugi dan tidak untung. Analisis perhitungan BEP pada usahatani jamur tiram putih atas dasar penjualan dalam kilogram dengan menggunakan rumus :

$$BEP = \frac{TFC}{P/kg - VC/kg}$$

dimana :

- TFC : *Fixed cost* (biaya tetap total) (Rp/periode tanam)  
 P : Harga jual jamur tiram putih (Rp/Kg/periode tanam)  
 VC : *Variabel cost* (biaya variabel/satuan) (Rp/periode tanam)

### Efisiensi Usahatani (RCR)

Efisiensi usahatani jamur tiram putih dapat dihitung dengan menggunakan analisis *R/C ratio* dengan rumus :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

dimana :

RCR : *Return Cost Ratio*

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila  $RCR > 1$ , berarti setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan lebih besar dari 1, artinya usaha yang dilakukan efisien serta layak untuk dikembangkan
2. Apabila  $RCR < 1$ , berarti setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan lebih kecil dari 1, artinya usaha yang dilakukan tidak efisien serta tidak layak untuk dikembangkan
3. Apabila  $RCR = 1$ , berarti setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan pendapatan sama dengan 1, artinya usaha yang dilakukan dalam kondisi impas (*Break Even Point*).

**Tabel 1**  
**Distribusi Petani Berdasarkan Skala Usaha (Jumlah Baglog)**

No	Kelompok Usaha (buah)	Jumlah Sampel (orang)	Rata-rata Jumlah Baglog
1.	1.000-2.000	3	1.333
2.	>2.000-3.000	3	2.833
3.	4.000-5.000	4	4.750
Jumlah		10	8.916

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani jamur tiram putih di Pekanbaru terdapat 10 orang, dimana petani tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang tertera pada Tabel 1. Penentuan kelompok usahatani jamur tiram putih berdasarkan pada jumlah baglog yang dihasilkan oleh petani jamur tiram putih. Berdasarkan Tabel 1 pada usahatani jamur tiram putih ini kelompok usaha dihitung berdasarkan kategori kelompok jumlah baglog yang dihasilkan oleh petani jamur tiram putih per periode tanam, yaitu kelompok baglog 1.000-2.000 buah dengan rata-rata jumlah baglog 1.333 buah, kelompok baglog >2.000-3.000 dengan rata-rata jumlah baglog 2.833 buah dan kelompok baglog 4.000-5.000 dengan rata-rata jumlah baglog 4.750 buah, sehingga jumlah produksi baglog petani jamur tiram putih terdiri dari tiga kelompok.

### Total Biaya Produksi

Rata-rata total biaya pada usahatani jamur tiram putih berbeda-beda menurut kelompok baglog dapat dilihat pada Tabel 2. Total biaya produksi adalah penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel sama seperti penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit. Periode tanam merupakan waktu yang dijadikan sebagai tahap untuk permulaan penanaman jamur tiram putih, umur periode jamur tiram putih adalah 6 bulan. Rata-rata total biaya produksi usahatani jamur tiram putih di Kota Pekanbaru dalam satu kali periode tanam pada kelompok jumlah baglog 1.000-2.000 buah adalah sebanyak Rp.10.573.052,00/periode, untuk jamur tiram putih pada kelompok jumlah baglog >2.000-3.000 adalah sebesar Rp.14.212.283,33/periode tanam dan untuk kelompok tiga dengan jumlah baglog 4.000-5.000 buah sebesar Rp.19.774.090,00/periode tanam.

### Total Pendapatan

Pendapatan usahatani jamur tiram putih adalah jumlah produksi dikali dengan harga yang berlaku yaitu harga ditingkat petani dan harga saat panen. Pada Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani jamur tiram putih pada kelompok satu yaitu Rp.20.166.666,67/periode tanam. Rata-rata pendapatan petani jamur tiram putih pada kelompok dua yaitu Rp.32.266,666,67/periode tanam. Rata-rata pendapatan petani jamur tiram putih pada kelompok tiga yaitu Rp.48.900.000,00/periode.

### Pendapatan Bersih (Keuntungan)

Keuntungan merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani, baik biaya variabel maupun biaya tetap dengan rata-rata keuntungan petani jamur tiram putih dalam satu kali periode tanam yaitu enam bulan, pada kelompok petani jumlah baglog 1.000-2.000 buah memperoleh keuntungan sebesar Rp.9.593.614,67 per periode tanam. Kelompok jumlah baglog >2.000-3.000 buah memperoleh keuntungan sebesar Rp.17.384.527,78 per periode tanam dan pada kelompok petani jumlah baglog 4.000-5.000 buah memperoleh keuntungan sebesar Rp.29.125.910,00 per periode tanam.

**Tabel 2**  
**Rata-rata Biaya Total Usahatani Jamur Tiram putih Per Periode Tanam di Kota Pekanbaru**

Kelompok		Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Kelompok 1 (1.000-2.000)	1.	7.278.166,67	2.010.656,00	9.288.822,67
	2.	6.367.133,33	2.221.900,00	8.589.033,33
	3.	10.199.000,00	3.642.300,00	13.841.300,00
Jumlah		23.844.300,00	7.874.856,00	31.719.156,00
Rata-rata		7.948.100,00	2.624.952,00	10.573.052,00
Kelompok 2 (>2.000-3.000)	1.	10.706.133,33	5.029.000,00	15.735.133,33
	2.	8.093.133,33	3.906.150,00	11.999.283,33
	3.	12.962.000,00	3.950.000,00	16.912.000,00
Jumlah		31.761.266,67	12.885.150,00	44.646.416,67
Rata-rata		10.587.088,89	4.295.050,00	14.882.138,89
Kelompok 3 (4.000-5.000)	1.	11.661.933,33	5.889.400,00	17.551.333,33
	2.	10.738.200,00	7.708.100,00	18.446.300,00
	3.	8.527.100,00	8.978.960,00	17.506.060,00
	4.	16.421.666,67	9.171.000,00	25.592.666,67
Jumlah		47.348.900,00	31.747.460,00	79.096.360,00

### Break Event Point (BEP)

*Break Event Point* berguna untuk menghitung volume produksi berapakah yang harus diharapkan agar diperoleh pendapatan yang bisa menutupi biaya totalnya agar terhindar dari kerugian. Pada usahatani jamur tiram putih di Kota Pekanbaru nilai *Break Event Point* (BEP) dapat dihitung dari penjualan jamur tiram segar. Nilai BEP pada kelompok satu rata-rata sebanyak 318,20 kg, berarti apabila petani telah menjual jamur tiram segarnya sebanyak 318,20 kg maka biaya pengeluaran untuk satu kali produksi telah tertutupi, sehingga penjualan berikutnya merupakan keuntungan buat petani tersebut.

Kelompok dua nilai *Break Event Point* pada penjualan jamur tiram segar rata-rata sebanyak 422,53 kg yang berarti jika petani telah menjual jamur tiram putih segar sebanyak 422,53 kg maka biaya yang sudah dikeluarkan sudah tertutupi sehingga

**Tabel 3**  
**Rata-rata Total Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih Per Periode Tanam di Kota Pekanbaru**

Kelompok		Produksi (kg)	Harga Jual (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
Kelompok 1 (1.000-2.000)	1.	500,00	35.000,00	17.500.000,00
	2.	600,00	30.000,00	18.000.000,00
	3.	1.000,00	25.000,00	25.000.000,00
Jumlah		2.100,00	90.000,00	60.500.000,00
Rata-rata		700,00	30.000,00	20.166.666,67
Kelompok 2 (>2.000-3.000)	1.	1.200,00	28.000,00	33.600.000,00
	2.	1.200,00	26.000,00	31.200.000,00
	3.	1.000,00	32.000,00	32.000.000,00
Jumlah		3.400,00	86.000,00	96.800.000,00
Rata-rata		1.133,33	28.666,67	32.266.666,67
Kelompok 3 (4.000-5.000)	1.	1.200,00	33.000,00	39.600.000,00
	2.	2.000,00	25.000,00	50.000.000,00
	3.	2.000,00	25.000,00	50.000.000,00
	4.	2.000,00	28.000,00	56.000.000,00
Jumlah		7.200,00	111.000,00	195.600.000,00
Rata-rata		1.800,00	27.750,00	48.900.000,00

penjualan berikutnya mencapai 1.133,33 kg adalah keuntungan yang diperoleh petani tersebut. Kelompok yang terbesar adalah kelompok tiga dimana BEP yang diperoleh pada penjualan jamur tiram putih segarnya sebesar 510,01 kg berarti jika petani telah menjual jamur tiram putih segar sebanyak 510,01 kg maka biaya yang telah dikeluarkan oleh petani telah tertutupi, sehingga penjualan selanjutnya merupakan keuntungan yang diperoleh petani.

### Efisiensi Usahatani (RCR)

Kelayakan usahatani jamur tiram putih di Kota Pekanbaru dapat diketahui dari nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang dapat dihitung dengan perbandingan antara total penerimaan dibagi dengan total biaya. Besarnya nilai RCR yang diperoleh dari usahatani jamur tiram putih dalam satu kali periode tanam pada kelompok satu adalah sebesar 1,93 artinya bahwa setiap pengeluaran Rp.1,00 maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.0,93.

Nilai RCR yang diperoleh petani kelompok dua adalah 2,21 yang berarti bahwa setiap pengeluaran usahatani Rp.1,00 maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.1,21. Dan kelompok tiga memperoleh RCR sebesar 2,50 yang berarti bahwa setiap kegiatan usahatani jamur tiram putih mengeluarkan biaya Rp.1,00 maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.1,50. Usahatani jamur tiram putih kelompok satu sampai kelompok tiga merupakan usaha yang efisien dan layak untuk diteruskan. RCR yang diperoleh petani jamur tiram putih di Kota Pekanbaru secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tingkat pendapatan yang diterima petani responden jamur tiram putih sangat menjanjikan. Efisiensi dalam usahatani sebenarnya ditentukan bagaimana masing-masing petani menggunakan semua faktor-faktor *input*, agar semua faktor produksi dapat dimanfaatkan dengan baik dan tidak terjadi pemborosan.

**Tabel 4**  
**Rata-rata Pendapatan dan Nilai RCR Usahatani Jamur Tiram Putih di Kota Pekanbaru Per Periode Tanam Menurut Kelompok Jumlah Baglog**

Kelompok	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	RCR
1.000 - 2.000	20.166.666,67	10.573.052,00	1,93
>2.000 - 3.000	32.266.666,67	14.882.138,89	2,21
4.000 - 5.000	48.900.000,00	19.774.090,00	2,50

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada usahatani jamur tiram putih ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata usahatani jamur tiram putih dalam satu kali periode yaitu kelompok baglog 1.000-2.000 buah dengan produksi 700,00 kg memperoleh pendapatan Rp.20.166.666,67 mendapatkan keuntungan Rp.9.593.614,67 dan BEP 318,20 kg, Kelompok baglog >2.000-3.000 buah dengan produksi 1.333,33 kg memperoleh pendapatan Rp.32.666.666,67 yang keuntungannya Rp.17.384.527,78 dan BEP 422,53 kg dan kelompok jumlah baglog 4.000-5.000 buah dengan produksi 1.800 kg memperoleh pendapatan Rp.48.900.000,00 yang keuntungannya Rp.29.125.910,00 dan BEP 510,01 kg.
2. Nilai RCR usahatani jamur tiram putih kelompok satu 1,93, kelompok dua 2,21 dan kelompok tiga 2,50 yang berarti seluruh kelompok pembudidayaan jamur tiram layak untuk dilanjutkan.

### Saran

1. Kepada petani agar lebih terus mengembangkan usaha budidaya jamur tiram putih, karena dilihat dari hasil produksi untuk setiap enam bulan periode tanam cukup bagus di kota Pekanbaru.
2. Bagi Pemerintah dapat lebih membimbing petani jamur tiram putih dengan memberikan penyuluhan, agar dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan produksi jamur tiram putih yang ada di Kota Pekanbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara, 2011. *Bisnis Budidaya Jamur di Pekanbaru Cerah*. <https://id.berita.yahoo.com/bisnis-budidaya-jamur-di-pekanbaru-cerah-063226100.html>. Diakses pada tanggal 26 November 2014.
- Gumbira. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Galia Indonesia. Jakarta.
- Maulana, Erie. 2012. *Panen Jamur Tiap Musim*. Lili Publisher. Yogyakarta.
- Rahayu, Yuli Puji. 2013. Analisis Usahatani Bengkuang (*Pachyrrizuzerosus*) di Desa Bukit Payung Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru.

- Shinta, Agustina, 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.
- Soekaetawi. 2001. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada .Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Suriawiria, H. U.2002. *Budidaya Jamur Tiram*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suratihah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tama, Yanda Fauzi. 2014. Analisis Usahatani Dan Pemasaran Salak Pondoh (*Salaccaedulisreinw* ) Di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*.Fakultas Pertanian,Universitas Riau. Pekanbaru.